

The Role Of The Teacher In Training The Independence Of Children BDR Period In Siloam Christian Kindergarten

Engelbertus Nggalu Bali¹

PGPAUD, FKIP, Universitas Nusa Cendana; engelbertus@staf.undana.ac.id

Martina Roslin Minsi²

PGPAUD FKIP Universitas Nusa Cendana: cikamins95@gmail.com

Irul Khotijah³

PGPAUD, FKIP, Universitas Nusa Cendana; irrule92@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of the study is to find out an overview of the role of teachers in training the independence of children aged 5-6 years during learning from home at Siloam Kota Baru Christian Kindergarten Kupang. The research method used in this research is qualitative research. The data collection techniques used in this study are interviews, observations and documentation. Data analysis used through steps in the form of data reduction, data presentation, verification or conclusion. The findings of this study are that the role of teachers in training children's independence by providing facilities to children, motivating children in forming child independence, making learning resources for children and observing all children's activities. The conclusion of this study is that learning strategies in schools carried out by teachers or educators have a great influence in increasing early childhood independence, therefore good teachers should need to increase their creativity in better learning strategies. This study provides input for the next researchers to conduct follow-up research on increasing independence that is more appropriate for children through certain learning strategies.

Keywords: Teacher Role, Independence, Early Childhood

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran tentang peran guru dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun pada masa BDR di TK Kristen Siloam Kota Baru Kupang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Permasalahan kemandirian pada anak usia dini perlu diatasi sehingga anak dapat menjalani kegiatan tanpa harus selalu bergantung dengan orang lain. Analisis data yang digunakan melalui langkah – langkah berupa reduksi data, penyajian data, verifikasi atau kesimpulan. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa peran guru dalam melatih kemandirian anak dengan memberi fasilitas kepada anak, memberi motivasi kepada anak dalam membentuk kemandirian anak, menjadikan sumber belajar bagi anak serta mengamati segala aktivitas anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah strategi pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru atau pendidik berpengaruh besar dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini oleh karena itu guru yang baik seharusnya perlu meningkatkan kreatifitasnya dalam strategi pembelajaran yang lebih baik. Penelitian ini memberi masukan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai peningkatan kemandirian yang lebih tepat terhadap anak melalui strategi pembelajaran tertentu.

Kata Kunci: peran guru, kemandirian, anak usia dini

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Corona Virus Disease-19 (Covid-19) saat ini jadi masalah yang sangat serius serta beresiko di seluruh penjuru dunia sebab sudah merenggut ribuan nyawa, Penangkalan meluasnya virus corona saat ini sudah jadi prioritas utama diberbagai negeri, termasuk Indonesia. Seluruh aktivitas yang mengundang keramaian, kerumunan, serta interaksi telah mulai ditutup, termasuk bersekolah. Lembaga Pendidikan juga tidak terlepas dari pemaparan Virus Corona. Maka dari itu

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan aturan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar untuk sementara waktu dilakukan secara daring. Pandemi COVID-19 telah menyebabkan gangguan pendidikan terbesar dalam sejarah, yang telah memiliki dampak yang hampir universal terhadap peserta didik dan guru di seluruh dunia, mulai dari sekolah pra-sekolah dasar hingga sekolah tingkat tinggi (Bali & Betty, 2022).

Hartono (2013) menyatakan bahwa "Peran guru sebagai sumber yang vital dimana guru sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator.

Salah satu peranan guru dalam pembelajaran BDR adalah melaksanakan pembelajaran dengan menanamkan beberapa nilai pendidikan karakter yang diantaranya menjadi aktual di masa pandemi Covid- 19 ini, aspek penting yang perlu ditanamkan pada anak usia dini adalah kemandirian.

Yamin dan Sanan (2013) bahwa tantangan kompleksitas masa depan itu memberikan dua alternatif pilihan atau pasrah kepada nasib atau mempersiapkan diri sebaik mungkin. Anak yang memiliki kemandirian tinggi dapat menjalankan kehidupan dengan baik karena anak lebih siap secara fisik maupun psikis dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan dan mampu menghadapi berbagai masalah. Berdasarkan observasi awal peneliti melihat bahwa masih terdapat sebagian besar anak di TK Kristen Siloam Kota Baru Kupang yang belum mandiri. Hal ini dibuktikan ketika calon peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas B2. Wawancara yang peneliti lakukan mengenai kemandirian anak pada saat anak belajar dari rumah, dan guru kelas B2 juga memperoleh informasi dari orang tua dimana ketika anak- anak belajar dari rumah tidak sepenuhnya tugas itu dikerjakan oleh anak melainkan dikerjakan oleh orang tua, serta anak- anak belum bisa melakukan hal-hal kecil seperti mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya,

Makan nasi disuap oleh orang tua, menggantikan pakayan sendiri masih dibantu oleh orang tua, belum bisa membantu orang tua merapikan tempat tidur sendiri, belum bisa mengikuti aturan yang dibuat oleh orang tua masalah yang terjadi di atas tentu saja berkaitan dengan bagaimana anak merawat diri sendiri. Adapun masalah lain yang berkaitan dengan kemandirian anak misalnya; anak belum bisa memperlihatkan diri untuk menyesuaikan dengan situasi, anak juga belum bisa mengendalikan dirinya secara wajar, dan anak juga belum bisa bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri. Jika hal ini terus dibiarkan dan dibiasakan maka kemandirian anak tidak akan berkembang dengan baik.

METODE

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti; kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka Sugiyono (2019). Penelitian kualitatif pada umumnya dirancang untuk memberikan pengalaman senyatanya dan menangkap makna sebagaimana yang tercipta di lapangan penelitian melalui interaksi langsung antara peneliti dan yang diteliti Ghozali & Laten(2015). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam melatih kemandirian anak usia 5 – 6 tahun pada masa BDR di TK kristen siloam kota baru kupang. Informan dari penelitian ini berjumlah dua orang guru kelas B. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara kepada guru, sedangkan observasi dilakukan kepada proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam mengembangkan kemampuan kemandirian anak selama masa BDR. Analisis data dilakukan melalui tahapan Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Miles, Huberman & Saldana (2014) kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas B1 dan B2 Taman Kanak – kanak Kristen Siloam kota ota Baru Kupang selama 1 bulan. Melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah guru kelas B1 dan B2. Penelitian ini untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator, motivator, sumber belajar dan sebagai pengamat kegiatan anak dalam melatih kemandirian anak usia 5- 6 tahun.

Dari hasil wawancara “Peran guru sebagai fasilitator di TK Kristen Siloam Kota Baru Kupang” dimana kedua informan memberikan kegiatan – kegiatan yang dapat memfasilitasi anak dalam melatih kemandirian anak dan media yang digunakan oleh guru dalam melatih kemandirian anak yaitu berupa mainan – mainan yang ada di rumah maupun yang diberikan oleh guru dari sekolah, serta buku – buku yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan menyediakan perangkat pembelajaran berupa Kurikulum, RPPM, serta bahan evaluasi dan penilaian. Adapun bentuk – bentuk fasilitas yang diberikan oleh guru pada masa BDR dalam melatih kemandirian anak diantaranya membudayakan komunikasi yang hangat dengan anak, setelah itu guru merumuskan pemilihan tema yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dan memanfaatkan alat permainan edukatif yang menarik perhatian peserta didik yaitu dengan memanfaatkan alat – alat permainan yang ada di rumah yang dapat melatih kemandirian anak. Pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan dari rumah ada beberapa kendala yang di hadapi oleh guru dimana guru tidak bisa bertatap muka langsung dengan anak serta tidak bisa bermain bersama – sama dengan anak. Walaupun demikian guru tetap memberi fasilitas kepada anak sesuai dengan kemampuan guru agar kemandirian anak tetap terbentuk. Dari hasil observasi guru sebagai fasilitator, dimana sebelum pembelajaran berlangsung guru menyiapkan kurikulum, RPPM, bahan evaluasi dan lembar penilaian anak serta menyediakan buku – buku dari sekolah yang akan diberikan kepada orangtua untuk diberikan kepada anak untuk digunakan pada saat kegiatan belajar berlangsung lewat zoom. Selain itu juga guru menjelaskan materi sesuai dengan tema, selalu memanfaatkan alat permainan yang ada di rumah dan membiasakan anak untuk mencari benda – benda yang ada di dalam rumah sesuai dengan instruksi dari guru tanpa dibantu oleh orangtua atau pembimbing. Adapun kesulitan yang dihadapi oleh guru dimana guru tidak bisa bersama – sama dengan anak pada saat bermain atau menggunakan media yang ada di sekolah, anak – anak hanya bisa menggunakan media yang ada di rumah yaitu media yang sedehnya saja. Selain itu mengambil gambar pada saat pembelajaran berlangsung lewat zoom menggunakan HP untuk dijadikan dokumentasi.

Dari hasil wawancara “Peran guru sebagai Motivator di TK Kristen Siloam Kota Baru Kupang” sebagai motivator biasanya guru kelas B selalu membuat kesepakatan dan keyakinan kelas tentang sikap mandiri, selain itu guru juga selalu memberi penghargaan dan apresiasi kepada anak – anak yang sudah mandiri agar memicu anak lain yang belum mandiri, serta memberi komentar dengan kalimat positif misalnya “ hasil karya kamu bagus sekali” dan masih banyak lagi. Adapun bentuk – bentuk motivasi yang diberikan oleh guru kelas B biasanya berupa pujian, memberi bintang dan hadiah hal ini dilakukan oleh guru agar membuat anak dapat berkompetisi untuk lebih mandiri. Biasanya kendala yang dihadapi oleh guru kelas B pada saat memberi motivasi kepada anak pada masa BDR yaitu guru hanya bisa memberi motivasi lewat video virtual, dan guru tidak bisa memberi motivasi secara langsung. Dengan cara menepuk pundak anak, mengelus kepala anak sebagai bentuk motivasi guru terhadap anak secara langsung. Dari hasil observasi guru sebagai motivator, yaitu guru selalu memberi motivasi kepada anak hal ini terlihat pada saat KBM berlangsung pertama tama guru selalu menciptakan suasana belajar yang santai dan menyenangkan, selalu memberi penghargaan berupa pujian kepada anak – anak yang sudah bisa menyelesaikan tugasnya sendiri, dan guru juga selalu memberi dorongan kepada anak – anak yang belum bisa dengan tujuan agar anak tidak berkecil hati ataupun minder dengan teman yang sudah bisa. Adapun bentuk – bentuk motivasi yang sering dilakukan oleh guru dimana semua tugas atau pekerjaan anak selalu diberi

bintang, dan bagi anak – anak yang sudah bisa melakukan kegiatan sendiri guru selalu memberi hadiah. Pada saat pembelajaran berlangsung saya mengambil foto guru menggunakan HP untuk dijadikan dokumentasi.

Dari hasil wawancara “Peran guru sebagai Sumber Belajar di TK Kristen Siloam Kota Baru Kupang” Sebagai sumber belajar, guru kelas B biasanya guru atau pendidik selalu menguasai materi yang di ajarkan serta memahami materi yang di ajarkan sehingga ilmu yang didapatkan anak itu benar dan tidak salah, selain itu selalu memanfaatkan sumber belajar yang sederhana misalnya menggunakan barang – barang bekas dan juga memanfaatkan sumber belajar yang ada di rumah, kendalanya dimana tidak semua barang bekas itu digunakan karena mengingat waktu yang diperlukan sangat terbatas. Adapun metode yang digunakan oleh guru dalam melatih kemandirian anak pada masa BDR yaitu melalui metode bermain, bercerita, dan juga mengambil contoh dari anak yang sudah bisa. Dari hasil observasi guru sebagai sumber belajar, yaitu guru sudah menguasai materi yang akan diajarkan kepada anak, apa yang ditanya oleh anak guru selalu menjawab dengan benar dan penuh percaya diri dan guru juga selalu memanfaatkan sumber belajar yang sederhana seperti koran, kertas bekas, serta botol plastik. Cara – cara yang sering dilakukan oleh guru agar anak bisa mandiri yaitu dimana ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung secara online guru selalu merancang kegiatan yang sesuai dengan situasi dan keadaan pada saat ini, misalnya dengan cara mencari benda yang ada di dalam rumah, mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan orang tua atau pengasuh, dan selalu mengingatkan anak untuk sesering mungkin melakukan aktivitas sendiri tanpa bantuan dari orang lain, hal ini sengaja dilakukan oleh guru agar kemandirian anak dapat terbentuk. Dalam kegiatan pembelajaran guru juga sering kali menggunakan berbagai metode pembelajaran diantaranya metode bermain, bercerita, dan juga mengambil contoh dari anak yang sudah bisa. Dokumentasinya berupa foto yang diambil pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dari hasil wawancara “Peran guru sebagai Pengamat Kegiatan atau Pengamat Aktifitas Anak di TK Kristen Siloam Kota Baru Kupang” Sebagai pengamat kegiatan anak, guru kelas B pada saat belajar dari rumah selalu menggunakan aplikasi zoom. Selain itu juga sebagai pendidik dimana segala aktifitas – aktifitas yang dilakukan oleh anak – anak tetap diamati. Dan segala aktifitas yang dilakukan atau dirancang oleh guru selalu dikerjakan oleh anak tanpa harus ada bantuan dari orangtua atau pengasuh. Segala aktivitas yang dilakukan oleh anak selalu diamati lewat video virtual dan pada saat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung guru selalu meminta kamera diarahkan ke anak agar guru dapat melihat segala aktivitas anak walaupun dengan waktu yang terbatas, selain itu juga guru selalu bekerja sama dengan orang tua untuk menggali informasi dari orang tua tentang segala aktifitas yang dilakukan di rumah berkaitan dengan makan, mandi, ke toilet ataupun aktivitas lain yang berkaitan dengan kemandirian anak. Adapun fokus pengamatan yang dilakukan oleh guru yaitu anak dan sikap kemandirian anak yaitu melihat bagaimana sikap mandiri yang sesuai dengan usia mereka. Teknik yang biasa dilakukan oleh guru pada saat BDR yaitu observasi dan dokumentasi. Dari hasil observasi guru sebagai pengamat kegiatan anak, yaitu guru sering kali mengamati semua kegiatan yang dilakukan oleh anak hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung guru atau pendidik mengamati anak melalui video virtual, dimana guru melihat dari masing – masing Anak. Selain itu guru juga sering kali mencatat apa yang diamati. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, mulai dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan guru merekam layar dan setelah itu guru mulai mencatat bagaimana perkembangan dari masing – masing anak berkaitan dengan aspek kemandirian dan aspek – aspek yang lainnya. Dokumentasi berupa foto yang diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian peran guru dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun pada masa BDR. Kemandirian merupakan aspek penting yang sebaiknya dimiliki setiap anak karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya sehingga akan sukses serta memperoleh penghargaan dan pencapaian yang positif dimasa mendatang. Tanpa didukung sifat mandiri anak akan sulit mencapai sesuatu secara maksimal. Dalam melatih kemandirian anak pada masa BDR tentu perlu adanya peran dari pendidik (Guru).

Yamin dan Sanan (2013) peran guru bagi anak sangat penting karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran tentang kemandirian pada anak yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya. Menurut Sadurman (1992) bahwa seorang guru memiliki banyak peran penting dalam proses pembelajaran. Peranan tersebut antara lain: sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmiter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Namun dalam melatih kemandirian anak perlu adanya peran-peran berikut ini dalam melatih kemandirian anak usia dini diantaranya:

Peran guru sebagai "Fasilitator" dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun, guru memberikan fasilitas anak dengan memberikan kegiatan – kegiatan yang dapat memfasilitasi anak dalam melatih kemandirian anak. Anak merupakan pembelajar yang aktif, anak mampu mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dari pengalaman fisik dan sosialnya. Oleh karena itu pendidik hendaknya mampu berperan sebagai fasilitator, bukan berperan sebagai pengajar. Pendidik bertugas mengarahkan apa yang sebaiknya dilakukan anak dan mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Bentuk- bentuk fasilitasi guru yaitu: Merumuskan pemilihan tema pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini, Selalu membudayakan komunikasi yang hangat, dengan anak didik baik di luar maupun di dalam kelas, menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, memanfaatkan alat permainan edukatif yang menarik perhatian peserta didik dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan kondusif.

Sujiono (2009) menyatakan bahwa "Guru perlu memfasilitasi anak dengan berbagai kegiatan sebagai sumber belajar". Sebagai sumber belajar guru sebagai fasilitator menggunakan media dalam melatih kemandirian anak dengan memberikan fasilitas kepada anak sebagai sumber belajar seperti: (a) Mainan-mainan yang dapat digunakan anak yang ada diruangan kelas maupun di ruang indoor. (b) Buku – buku yang menunjang anak dalam pembelajaran. (c) memfasilitasi dan menyiapkan apa saja yang diperlukan anak. Wiyani (2013) menyatakan bahwa, "Peran guru untuk melatih kemandirian anak salahsatunya dengan mendidik anak untuk terbiasa rapi, dengan hal tersebut dapat melatih anak mandiri". Guru memberikan fasilitas kepada anak seperti kegiatan saat anak bermain, guru memberikan fasilitas kepada anak dengan memberikan alat permainan yang ada di dalam kelas maupun di ruang indoor dan setelah anak bermain guru memintah anak untuk membereskan mainannya dan menyimpannya di tempatnya.

Peran guru sebagai "Motifator" dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun yaitu dengan cara memberi motivasi berupa penguatan, dorongan, dan semangat kepada anak baik yang sudah mandiri maupun yang belum mandiri. Anak usia dini belum mampu berpikir secara matang. Anak masih dalam kondisi labil, sehingga dalam proses pembelajaran bisa saja anak mengalami frustrasi atau bosan. Umumnya anak masi mudah kecewa bilah menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Oleh karena itu pendidik berperan sebagai motivator bagi anak. Guru yang baik harus dapat memberi dorongan dan semangat saat anak mengalami kesulitan atau kegagalan dalam melakukan sesuatu. Pendidik juga dapat memberikan penguatan terhadap perilaku- perilaku positif anak, sehingga anak menampilkan berperilaku yang diharapkan. Bentuk- bentuk motivasi belajar bagi anak diantaranya: Memberi bintang, pujian, hadiah, dan minat.

Sejalan dengan pendapat dari Djamarah (2010) menyatakan bahwa, " Peranan guru sebagai motifator sangat penting dalam interaksi pembelajaran pada anak sebagai motivator, guru hendaknya

dapat mendorong anak didik agar bergairah, dan aktif belajar”. Seperti yang dilakukan guru di TK Kristen Siloam Kota Baru Kupang dimana guru selalu memberi motivasi kepada anak dengan cara memberi apresiasi kepada anak berupa hadiah, pujian, memberi bintang, dan selalu memberikan komentar dengan kalimat positif. Hal ini didukung oleh pendapat dari Wiyani (2013) menyatakan bahwa, “Melatih kemandirian pada anak usia dini diperlukan rangsangan serta dorongan untuk bereksplorasi secara berulang – ulang agar rasa mandiri dan tanggungjawab terbentuk”. Sebagai motivator guru memberikan motivasi kepada anak seperti: (a) Memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukannya terlebih dahulu. (b) Memberikan pengertian, semangat, pujian, dan menunjukkan sikap pada anak dan mengucapkan kata – kata yang memotivasi anak sehingga anak terbiasa melakukan kegiatannya sendiri.

Peran guru sebagai “Sumber Belajar” dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun tentu saja pendidik atau guru harus menyediakan sumber belajar yang baik bagi anak serta sumber belajar yang dapat mempermudah guru dalam arti yang murah atau tidak makan biaya bisa dari lingkungan sekitar seperti plastik sampah, botol, koran dan lain sebagainya.

Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pembelajaran. Seperti yang dilakukan oleh guru TK Kristen Siloam Kota Baru Kupang sebagai sumber belajar biasanya menyiapkan RPPM dan menguasai materi yang akan diajarkan kepada anak, dan dalam menyediakan sumber belajar pendidik atau guru selalu memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar anak. Pada saat BDR guru atau pendidik selalu memanfaatkan sumber belajar yang ada di rumah, misalnya peralatan dapur dan lain sebagainya.

Hal ini didukung oleh pendapat dari Sardiman (1992) mengatakan bahwa guru yang baik manakala ia dapat menguasai materi pembelajaran dengan baik, sehingga benar – benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara kombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Peran guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik. Guru sebagai sumber belajar yang baik, hendaknya memiliki referensi materi pembelajaran yang memadai dan juga mampu memetakan materi pembelajaran agar mudah dikuasai oleh peserta didik. Peran guru sebagai sumber belajar dalam rangka menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal.

Peran guru sebagai “Pengamat Kegiatan atau Aktifitas anak” dalam melatih kemandirian anak usia 5-6 tahun pendidik atau guru tentu saja harus bisa menjadi pengamat baik dalam segala kegiatan ataupun aktivitas anak. Guru juga harus bisa mencatat semua kejadian – kejadian yang terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga guru atau pendidik dapat mengetahui perkembangan anak., dan pendidik juga akan menemukan ide maupun strategi yang tepat dalam meningkatkan proses pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usia mereka masing – masing. Seperti yang dilakukan oleh Guru TK Kristen Siloam Kota Baru Kupang sebagai pengamat aktivitas guru – guru di TK Kristen Siloam Kupang selalu mengamati segala aktivitas anak, walaupun pengamatan tersebut dilakukan melalui aplikasi zoom tetapi pendidik juga tetap berusaha merekam dan mencatat semua aktivitas yang dilakukan oleh anak.

Hal ini didukung oleh pendapat dari Sardiman (1992) bahwa peran sebagai pengamat dilakukan oleh pendidik saat pelaksanaan proses pembelajaran. Dia melakukan pengamatan partisipatif, artinya bahwa pengamatan tersebut dilakukan sambil terlibat dalam kegiatan anak dan berinteraksi dengan mereka. Pendidik mengamati perilaku anak dalam melakukan kegiatan, hasil karya anak dan juga pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan anak saat dia berinteraksi dengan teman sebaya atau pendidik. Hasil pengamatan dicatat, diberi komentar dan diinterpretasikan sebagai bahan untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

KESIMPULAN

Kemandirian merupakan aspek terpenting dan menarik bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika kemandirian anak dapat terbentuk dengan baik maka, akan memudahkan anak untuk lebih mandiri sehingga anak lebih siap untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam memandirikan anak tentu perlu adanya peran dari seorang pendidik atau guru. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai peran guru dalam melati kemandirian anak usia 5-6 tahun pada masa BDR di TK Kristen Siloam Kota Baru Kupang, maka dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa sebagai fasilitator guru selalu memfasilitasi segala kegiatan pembelajarannya yang akan dilaksanakan, sebagai motivator guru juga sering kali memberi motivasi dan semangat kepada anak untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik, sebagai sumber belajar yang baik guru menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik dan guru juga memiliki reversi materi pembelajaran yang memadai serta mampu memetakan materi pembelajaran agar mudah dikuasai oleh peserta didik, hal ini dilakukan guru guna menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal. Dan sebagai pengamat aktivitas guru sering kali mengamati perilaku anak dalam melakukan kegiatan, hasil karya anak dan juga pernyataan-pernyataan yang di keluarkan anak saat anak berinteraksi dengan teman sebaya atau pendidik. Hasil pengamatan tersebut dicatat, diberi komentar, dan diinterpretasikan sebagai bahan untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bali Engelbertus N., & Betty Credo. 2022. Peran Ayah dalam Mendampingi Anak selama Masa Belajar Dari Rumah (BDR) Covid-19. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini Volume 4 Nomor 1 Januari 2022 e-ISSN: 2655-6561 <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/IJEC>
2. Ghozali, J., & Laten. H (2015). Partial least square: Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program smart PLS 3.0 (2nd ed). Semarang: universitas diponegoro.
3. Khotijah, I., Kale, S., Mundiarti, V., & Bali, E.N. 2020. Peran Guru dalam Menanamkan Kemandirian Anak Saat Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid 19. Early Childhood Education and Development Studies, Vol.1, No.2, November 2020: 1-8.
4. Miles, M.B., Huberman & Saldana, J. 2014. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
5. Paruha, B.E., Yuniarni, D., & Aswandi. 2016. *Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 5 – 6 tahun di TK Kristen Immanuel II Sungai Raya*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa- Home > Vol 5, No 6 (2016) > Paruha.
6. Atlanta, A., Ali, M., & Lukanulhakim. 2014. *Peran Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia 4 – 5 tahun di TK Negeri Pembina Meliau*.
7. Rantina, M. 2015. *Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten LimaPuluh Kota, Tahun 2015)*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol 9 Edisi 2, November 2015.
8. Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
9. Yamin, M. (2013). Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran. Jakarta: Referensi (GP Press Group).